
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK
PENGUNAAN MASKER PADA PEKERJA BAGIAN PENCELUPAN BENANG
DI PT X KABUPATEN PEKALONGAN**

Zone Nur Hiday

- ¹. Mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- ². Staf Pengajar Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

*Textile industry is one industry that produces dust environment and use of chemicals in the production process. PT X is the textile industry. The monthly report disease data polyclinic PT X in June 2012, there were cases of acute respiratory infection by 52,7%. The prevention of work accidents and occupational diseases, the company provides a mask for free and require the use of masks to workers at work but the preliminary observations of nearly 60% of workers do not use it. The purpose of this study was to analyze the factors related to the masks usage practice on yarn dyeing workers of PT X in Pekalongan district. Type study was quantitative with cross sectional design. The number of samples are 49 workers by using technique of the total population. Data collected from observations and interviews of questionnaires. Analysis data used frequency distribution and Rank Spearman with significance level 0,05. The result of this study, it was found that 42,8% workers were not wear masks while worked. The result of this study indicated that there was a correlation between age ($p=0,007$), working time ($p=0,006$), training ($p=0,022$) and supervision ($p=0,001$) with masks usage practice. There was no correlation between knowledge ($p=0,087$) with masks usage practice. The study suggests company to increase the knowledge workers of importance of personal protective equipment
Keywords : masks usage practice, textile industry*

PENDAHULUAN

Setiap tempat kerja selalu mengandung berbagai potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kecelakaan dan kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008). Berdasarkan laporan dari setiap daerah di Indonesia, pada tahun 2011 terdapat kasus kecelakaan kerja sebanyak 98.711 kasus.

(Disnakertrans, 2011). Menurut data ILO tahun 1999, penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan sebesar 34% adalah penyakit kanker, 25% kecelakaan, 21% penyakit saluran pernafasan, 15% penyakit kardiovaskuler, dan 5% disebabkan oleh faktor yang lain (Buchari, 2007).

Tingginya risiko terhadap bahaya gangguan kesehatan yang

ditimbulkan di tempat kerja, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kejadian atau traumatik akibat lingkungan kerja dan faktor manusia (Suma'mur, 1996). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan potensi bahaya di lingkungan kerja yaitu dengan melakukan hierarki pengendalian bahaya, yaitu dengan eliminasi, substitusi, pengendalian rekayasa, pengendalian administratif dan yang terakhir dengan menggunakan alat pelindung diri (Budiono, 1994).

Alat pelindung diri adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sementara pengendalian permanen belum dapat dilaksanakan atau belum efektif mengurangi potensi bahaya, maka alat pelindung diri masih harus tetap dan wajib digunakan (Tarwaka, 2008). Berdasarkan Undang-undang RI No.1 tahun 1970 bahwa pengurus atau pimpinan tempat kerja berkewajiban menyediakan alat pelindung diri (APD) untuk para pekerja dan para pekerja berkewajiban memakai APD dengan tepat dan benar. Tujuan dari penerapan undang-undang ini adalah untuk melindungi kesehatan pekerja tersebut dari risiko bahaya tempat kerja (Depnaker, 1970)

Dalam berbagai survei yang dilakukan, ditemukan banyak perusahaan yang sudah menyediakan APD yang sangat baik. Namun, masalah yang dihadapi pihak manajemen adalah rendahnya tingkat kesadaran para pekerja dalam menggunakan APD secara benar selama bekerja. Dalam beberapa diskusi dengan para pekerja rendahnya kesadaran para pekerja

akan penggunaan APD yaitu ketidaknyamanan dalam penggunaan APD selama bekerja, merasa bahwa pekerjaan tersebut tidak berbahaya atau berdampak pada kesehatan, APD mengganggu kelancaran dan kecepatan pekerjaan, kesalahpahaman terhadap fungsi APD. Pemakaian APD berhubungan dengan perilaku pekerja sehingga diperlukan pembinaan, pengawasan, dan penerapan sanksi-sanksi bagi pekerja (Ramaddan, 2008). Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007). Menurut Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu predisposisi (*predisposing factor*), faktor yang mendukung (*enabling factors*) dan faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*) (Notoatmodjo, 2007).

PT X merupakan salah satu industri yang bergerak di bidang tekstil yakni memproduksi kain dari benang. Dalam upaya pencegahan bahaya, perusahaan telah menyediakan dan memberikan masker kepada tiap pekerja secara gratis. Masker yang diberikan merupakan masker debu. Hal tersebut dikarenakan debu akibat benang-benang lebih besar dibanding dengan uap kimia, selain itu juga karena keterbatasan dana perusahaan. Walaupun masker diberikan secara gratis, namun berdasarkan hasil observasi awal, hampir 60% pekerja tidak menggunakan APD berupa masker.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik individu (umur, masa kerja), pengetahuan, pelatihan dan pengawasan dengan praktik penggunaan masker pada pekerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan jaminan kesehatan kerja dengan mengambil kebijakan yang sesuai.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di perusahaan bagian pencelupan PT X Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan pada bulan September 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan *cross sectional*, dalam hal ini menggambarkan perilaku penggunaan masker pada pekerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kerja di bagian pencelupan PT X yang bekerja selama 8 jam per hari dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 49 orang, yang keseluruhan berjenis kelamin laki-laki. Sampel yang diambil merupakan total populasi sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 49 orang.

Proses penelitian dilakukan dengan dua tahaan yaitu observasi penggunaan masker pada pekerja dan wawancara pekerja untuk mengetahui karakteristik pekerja (umur dan masa kerja), pengetahuan pekerja mengenai APD, pelatihan dan pengawasan.

Observasi penggunaan masker dilakukan tiga kali dalam rentan waktu yang berbeda. Tujuan observasi ini adalah untuk mengamati apakah pekerja selalu, kadang-kadang atau tidak menggunakan masker pada saat bekerja.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat, dengan jenis uji statistik meliputi *Shapiro Wilk* dengan nilai *p-value* < 0,05 untuk seluruh variabel bebas (umur, masa kerja, pengetahuan, pelatihan, pengawasan) dan variabel terikat (praktik penggunaan

masker). Seluruh variabel merupakan data rasio. Seluruh variabel berdistribusi tidak normal sehingga uji hubungan menggunakan *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Pekerja Di Bagian Pencelupan Benang PT. X Tahun 2012

No	Umur (Tahun)	F	(%)
1	8-29	25	51,0
2	30-39	14	28,6
3	40-60	10	20,4
Total		49	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja bagian pencelupan benang di PT X berumur 18-29 tahun dengan frekuensi sebanyak 25 pekerja (51,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Pekerja Di Bagian Pencelupan Benang PT. X Tahun 2012

No	Masa Kerja (Tahun)	F	(%)
1	≤ 5 tahun	23	46,9
2	> 5 tahun	26	53,1
Total		49	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kebanyakan pekerja di bagian pencelupan di PT X telah bekerja > 5 tahun dengan frekuensi sebanyak 26 pekerja (53,1%). Masa kerja terlama adalah 28 tahun dan masa kerja terbaru adalah 1 tahun dengan rata-rata masa kerja 10 tahun.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mengenai APD (Masker) Pekerja Di Bagian Pencelupan Benang PT. X Tahun 2012

No	Tingkat Pengetahuan	F	(%)
1	Baik	40	81,6
2	Sedang	7	14,3
3	Kurang	2	4,1

Total	49	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pengetahuan pekerja mengenai APD pada pekerja bagian pencelupan sebagian besar telah baik yaitu 40 pekerja (81,6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pelatihan Pekerja Di Bagian Pencelupan Benang PT. X Tahun 2012

No	Pelatihan	F	(%)
1	Memadai	24	49
2	Kurang memadai	25	51
Total		49	100.0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pelatihan yang diberikan kepada pekerja bagian pencelupan sebagian besar masih kurang memadai yaitu dengan frekuensi 25 pekerja (51%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengawasan Pekerja Di Bagian Pencelupan Benang PT. X Tahun 2012

No	Pengawasan	F	(%)
1	Baik	20	40,8
2	Kurang Baik	29	59,2
Total		49	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pengawasan pada pekerja bagian pencelupan benang mayoritas kurang baik yaitu 29 pekerja (59,2%).

Bagian Pencelupan Benang PT. X Tahun 2012

No	Praktik Penggunaan Masker	F	(%)
1	Selalu memakai	12	24,5
2	Kadang-kadang	16	32,7
3	Tidak memakai	21	42,8
Total		49	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja bagian pencelupan PT X tidak menggunakan masker saat bekerja yaitu 21 pekerja (42,8%)

Analisis Data

Berdasarkan tabel 7 setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *statistic Shapiro Wilk* didapatkan hasil bahwa *p-value* umur adalah 0,002, *p-value* masa kerja adalah 0,001, *p-value* pengetahuan adalah 0,001, *p-value* pelatihan adalah 0,001, *p-value* pengawasan adalah 0,002 dan *p-value* praktik penggunaan masker adalah 0,001. Seluruh data memiliki *p-value* <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi tidak normal.

Karena seluruh data berdistribusi tidak normal maka uji statistic yang digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik individu (umur, masa kerja), pengetahuan, pelatihan, pengawasan dengan praktik penggunaan masker menggunakan uji statistic rank spearman.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Praktik Penggunaan Masker Pekerja Di

Tabel 7. Normalitas Dengan Menggunakan Uji Shapiro Wilk Test

Umur	Masa Kerja	Pengetahuan	Pelatihan	Pengawasan	Praktik Penggunaan Masker
------	------------	-------------	-----------	------------	---------------------------

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,002	0,001	0,001	0,001	0,002	0,001
---------------------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan analisis hubungan korelasi *rank spearman* antara umur dengan praktik penggunaan masker diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,007, masa kerja dengan praktik penggunaan masker nilai *p-value* 0,006, pelatihan dengan praktik penggunaan masker nilai *p-value* 0,022 dan pengawasan dengan praktik penggunaan masker nilai *p-value* 0,001. Menunjukkan adanya hubungan karena nilai *p-value* <0,05. Sedangkan pengetahuan dengan praktik

penggunaan masker diperoleh nilai *p-value* 0,087 sehingga menunjukkan tidak adanya hubungan karena *p-value* >0,05.

Umur dengan Praktik Penggunaan Masker

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kerja seperti praktik penggunaan masker. Pekerja dengan umur yang lebih tua akan mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh pekerja dengan umur yang relatif lebih muda.

Tabel 8 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Umur, Masa Kerja, Pengetahuan, Pelatihan, Pengawasan dengan Praktik Penggunaan Masker

Variabel bebas	Koefisien korelasi	P-value	Makna
Umur	-0,382	0,007	Ada hubungan
Masa Kerja	-0,390	0,006	Ada hubungan
Pengetahuan	0,247	0,087	Tidak ada hubungan
Pelatihan	0,327	0,022	Ada hubungan
Pengawasan	0,548	0,001	Ada hubungan

Hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Rank* menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan praktik penggunaan masker. Hubungan tersebut bersifat negatif dan lemah dimana pada usia yang lebih muda, pekerja memiliki tingkat praktik yang baik dalam penggunaan masker, dan sebaliknya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winchai, Laorungroj yang menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan penggunaan APD. Namun, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok umur tua memiliki tingkat praktik baik yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur dibawahnya. Perbedaan hasil penelitian tersebut

mungkin disebabkan karena kebanyakan pekerja yang memiliki umur yang tua memiliki tingkat pendidikan dibawah SMA. Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap wawasan dan cara pandangnya dalam menghadapi suatu masalah. seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mengedepankan rasio saat menghadapi gagasan baru dibandingkan mereka dengan pendidikan yang lebih rendah (Notoatmodjo,2007).

Masa Kerja dengan Praktik Penggunaan Masker

Uji hubungan masa kerja dengan praktik penggunaan masker menunjukkan adanya hubungan yang bersifat negatif. Pekerja yang masa

kerjanya lebih lama cenderung memiliki praktik yang kurang baik dalam penggunaan masker.

Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja apabila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya dapat memberikan pengaruh negatif apabila dengan semakin lama masa kerja akan timbul perasaan terbiasa dengan keadaan dan menyepelkan pekerjaan (Tulus, 1992). Pada penelitian ini masa kerja memberikan pengaruh negatif karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar masa kerja pekerja maka praktik penggunaan masker semakin menurun, dan sebaliknya.

Pengetahuan dengan Praktik Penggunaan Masker

Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan sikap pada diri seseorang. Pengetahuan adalah sesuatu yang perlu, tetapi bukan merupakan faktor yang cukup untuk merubah sikap yang baik. Perlu ada "isyarat" yang cukup kuat untuk seseorang untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya (Green, 1980).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik penggunaan masker. Hal tersebut didukung bahwa Pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik ini sebagian besar memiliki praktik yang kurang baik dalam penggunaan masker, sedangkan pekerja dengan pengetahuan yang kurang baik juga memiliki praktik yang kurang baik dalam penggunaan masker. Hal tersebut mungkin dikarenakan walaupun responden mengetahui akibat yang dapat terjadi bila tidak menggunakan masker, namun responden tidak merasakan terjadi

sesuatu hal yang buruk pada mereka sehingga responden tidak terpacu untuk berperilaku baik sehingga pengetahuan yang ada dalam pikirannya tidak sampai diterapkan dalam tindakan nyata.

Pelatihan dengan Praktik Penggunaan Masker

Dalam penelitian ini pelatihan merupakan kegiatan yang didisain untuk membantu meningkatkan pekerja memperoleh pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan sikap perilaku yang dibutuhkan melaksanakan pekerjaan dengan baik baik secara formal ataupun tidak formal. Uji korelasi dengan menggunakan *rank spearman* menunjukkan adanya hubungan antara pelatihan dengan prakti penggunaan masker.

Perusahaan perlu meningkatkan kesadaran pekerja dalam praktik penggunaan masker. Pelatihan ini tidak harus dilakukan secara formal, namun dapat dilakukan secara tidak formal seperti pada saat *briefing* sebelum bekerja.

Pengawasan dengan Praktik Penggunaan Masker

Hasil uji statistik hubungan pengawasan dengan praktik penggunaan masker diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan praktik penggunaan masker.

Perusahaan X telah memiliki peraturan yang mewajibkan pekerja untuk memakai alat pelindung diri yaitu masker saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden telah mengetahui adanya peraturan tersebut akan tetapi dalam praktik penggunaan masker, masih banyak pekerja yang tidak memakainya. Oleh karena itu pengawasan perlu untuk dilakukan.

Dari hasil wawancara, 81,6% responden menyatakan bahwa atasan telah melakukan pengawasan setiap hari dan 59,2% responden menyatakan pernah ditegur oleh atasan saat tidak menggunakan masker. Walaupun demikian masih banyak pekerja yang tidak menggunakan masker pada saat bekerja. Hal tersebut mungkin dikarenakan oleh pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan masih berfokus pada hasil produksi belum pada keselamatan dan kesehatan kerja. Sanksi yang diberikan pada pekerja bila tidak menggunakan masker yaitu berupa teguran, namun hal tersebut tidak selalu dilakukan oleh pengawas. Selain itu perusahaan juga belum memberikan *reward* kepada pekerja yang mempunyai perilaku bekerja yang baik. *Reward* perlu diberikan kepada pekerja untuk memacu pekerja untuk selalu berperilaku aman sehingga dapat tercipta budaya kerja yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rima Setyowati yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan pemakaian APD pada pekerja (Setyowati, 2011)

KESIMPULAN

Hasil analisis hubungan korelasi *rank spearman* antara umur dan masa kerja dengan praktik penggunaan masker memiliki nilai *p-value* masing-masing 0,007 dan 0,006 dengan nilai signifikansi masing-masing -0,382 dan -0,390. Hal ini menunjukkan adanya hubungan berlawanan antara umur dan masa kerja dengan praktik penggunaan masker. Dimana semakin muda atau masa kerja baru maka praktik penggunaan masker cenderung kurang baik dan sebaliknya. uji statistik

korelasi antara pelatihan dan pengawasan dengan praktik penggunaan masker menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,022 dan 0,001. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pelatihan dan pengawasan dengan praktik penggunaan masker. Sedangkan pada uji korelasi antara pengetahuan dengan praktik penggunaan masker menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,087 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik penggunaan masker.

Dari hasil penelitian maka bagi perusahaan diharapkan untuk membuat prosedur mengenai keselamatan dan kesehatan kerja serta memasang poster atau media lain yang mudah dibaca mengenai pentingnya penggunaan APD di tempat kerja, sedangkan bagi pekerja diharapkan untuk saling mengingatkan dalam penggunaan masker saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari. 2007. *Penyakit Akibat Kerja dan Penyakit Terkait Kerja*. USU repository.
- Budiono, AM Sugeng. 1994. *Bunga Rampai Hiperkes dan KK*. Jakarta : Badan Penerbit Gunung Agung.
- Depnaker RI, Undang-Undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Green, Lawrence. 1980. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*. The John Hopkins University : Mayfield Publishing Co.
- Kementrian tenaga kerja dan transmigrasi. Lembar informasi *Pengawasan ketenagakerjaan di*

Indonesia. kementrian tenaga kerja dan transmigrasi. 2011 : Jakarta.

Laoruangroj, Winchai. *Factors Related to Personal Protective Equipment (PPE) Usage Behavior in Suphan Buri Furniture Faktory Worker*. Journal Online. Vol 21 No. 2 March- April 2012.
(pubnet.moph.go.th/journals/index.php/JHC/article/view/330 diakses tanggal 1 september 2012)

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramaddan. 2008. *Gambaran Perilaku Pemakaian Masker dan Pengukuran Debu pada Pekerja Bagian Bongkar Muat Karet Kering Instalasi Belawan PTPN III*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Program Sarjana USU.

Setyowati, Rima T. 2011. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian*

APD pada Pekerja Konstruksi Working at Height Proyek Pembangunan Rumah Sakit X Jakarta. Sripsi.
(<http://eprint.undip.ac.id> diakses tanggal 1 September 2012)

Suma'mur, PK. 1996. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.

Tulus MA. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Balai Pustaka.1992